

Keterlibatan Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Komunikasi Bahasa Pada Anak

Anggrita Yudha¹, Hanny Nur Alifia², Lisda Warastuti³.

¹SDN Harapan Jaya V, ²SDIT Ar Rahmah Jakarta, ³Pesantren PQM Tangsel (Afiliasi
e-mail: anggrita977@gmail.com,
hannyalifiaaaa@gmail.com, lisdaastuti123@gmail.com

Abstrak

Tidak bisa dipungkiri, peran orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang anak, termasuk perkembangan bahasa, sangatlah penting. Pola pengasuhan terhadap anak sangat menentukan dalam perkembangan bahasa dan keterlambatan bicara. Permasalahannya, banyak orang tua yang tidak menyadari peranan pola asuh orang tua dan orang sekitar terhadap perkembangan bahasa anak, sehingga membuat perkembangan bahasa anak tidak optimal bahkan mengalami keterlambatan bicara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan wawancara mini dengan tiga orang anak yang mengalami gangguan perkembangan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah serta menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki banyak peran penting dalam perkembangan bahasa anak usia prasekolah. Orang tua dapat menjadi contoh dan pengawas dalam perkembangan anak. Kebersamaan antara anak dan orang tua dinilai penting karena pada usia tersebut anak masih dengan mudah menyerap informasi sekitar.

Kata Kunci: perkembangan anak, pola asuh, anak, bahasa, komunikasi

Abstract

It cannot be denied that the role of parents in accompanying children's growth and development, including language development, is very important. Parenting patterns for children are very determining in language development and speech delays. The problem is, many parents are not aware of the role of parenting styles of parents and those around them in their children's language development, resulting in children's language development not being optimal and even experiencing speech delays. This

research aims to examine how parental parenting can influence children's language development. This research used descriptive qualitative methods and mini interviews

with three children who experienced language development disorders. This research aims to describe the role of parents in stimulating language development in preschool children and to analyze the relationship between parental parenting and children's language development. The data that has been collected is then analyzed descriptively to describe the role of parents in stimulating children's language development. The research results show that parents have many important roles in the language development of preschool children. Parents can be examples and supervisors in children's development. Togetherness between children and parents is considered important because at that age children can still easily absorb information around them.

Keywords: child development, parenting patterns, children, language, communication

PENDAHULUAN

Lingkungan pertama yang dikenal anak adalah keluarganya. Oleh karena itu, perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal keluarga. Menurut Lestari (2020), fondasi utama tumbuh kembang anak berasal dari peran orang tua dan lingkungan keluarga, serta nilai-nilai kehidupan yang diajarkan. Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak adalah kemampuan berbahasa.

Penelitian oleh Hart dan Risley (1995) menunjukkan bahwa kualitas dan kuantitas interaksi verbal antara orang tua dan anak pada masa awal kehidupan, berdampak sangat besar terhadap perkembangan bahasa dan kognitif anak. Anak-anak yang sering terpapar bahasa dari orang tuanya cenderung memiliki kosakata yang lebih luas dan kemampuan berbahasa yang lebih baik. Selain kuantitas, kualitas interaksi verbal juga memainkan peran penting. Hoff (2003) menemukan bahwa orang tua yang menggunakan bahasa yang lebih beragam dan kompleks dalam percakapan sehari-hari cenderung memiliki anak-anak dengan perkembangan bahasa yang lebih optimal.

Keterlambatan bicara pada anak adalah salah satu masalah yang cukup umum. Menurut American Speech-Language-Hearing Association (ASHA), sekitar 5% hingga 10% anak prasekolah mengalami hal ini. Beberapa faktor yang bisa menyebabkan keterlambatan bicara pada anak antara lain adalah faktor genetik, gangguan pendengaran, dan kurangnya stimulasi dari lingkungan, termasuk pola pengasuhan orang tua (ASHA, 2020). Pola asuh autoritatif, yang dikenal dengan keseimbangan antara kehangatan, responsif, dan kontrol, dianggap paling efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Orang tua dengan pendekatan ini biasanya memberi ruang bagi anak untuk berbicara dan berdialog, sehingga membantu meningkatkan kemampuan verbalnya (Baumrind, 1991). Sebaliknya, pola asuh otoriter yang lebih fokus pada perintah dan larangan serta kurang memberikan kesempatan untuk komunikasi dua arah, dapat menghambat perkembangan bahasa anak. Anak-anak yang diasuh dengan gaya otoriter cenderung memiliki kosakata yang lebih terbatas dan

kurang mampu mengekspresikan diri secara verbal (Conger & Conger, 2002). Selain itu, pola asuh permisif, yang minim batasan dan tuntutan, dapat berdampak buruk pada perkembangan bahasa anak. Kurangnya stimulasi dan interaksi yang bermakna membuat anak tidak cukup terpapar pada kosakata baru dan struktur bahasa yang lebih kompleks

Saat ini, tidak bisa dipungkiri penggunaan gawai bukan hanya didominasi orang dewasa. Anak-anak sudah sejak kecil mengenal gawai dan sudah pandai menggunakannya. Pemakaian gawai yang berlebihan pada anak kecil juga dapat berdampak negatif pada perkembangan bahasa dan meningkatkan risiko keterlambatan bicara. Studi dari American Academy of Pediatrics (AAP) menyebutkan bahwa paparan media digital yang berlebihan bisa mengurangi interaksi langsung antara orang tua dan anak, yang sangat penting untuk perkembangan bahasa (AAP, 2016). Penggunaan gawai yang berlebihan akan merugikan pertumbuhan dan kehidupan sehari-hari seorang anak (Kusumastuti et al., 2023). Selain itu, karena anak-anak lebih tertarik pada gawai dibandingkan manusia, penggunaan gawai yang berlebihan juga dapat berdampak buruk pada perkembangan sosial dan emosional anak (Pratama & Sudirman, 2023). Beberapa dampak tersebut antara lain menjadi orang yang tertutup, sulit tidur, lebih suka menyendiri, menurunnya kreativitas, dan kurang bergaul dengan orang lain. Oleh karena itu, orang tua harus memantau penggunaan teknologi oleh anak-anaknya dengan lebih cermat

Intervensi dini dalam mengatasi keterlambatan bicara sangatlah krusial. Penelitian oleh Law et al. (2003) menunjukkan bahwa intervensi yang melibatkan orang tua dalam menstimulasi bahasa anak dapat secara signifikan meningkatkan perkembangan bahasa pada anak-anak yang mengalami keterlambatan. Oleh karena itu, mengedukasi orang tua tentang pola asuh yang mendukung perkembangan bahasa anak menjadi langkah penting dalam mencegah dan menangani keterlambatan bicara.

Berikut beberapa penelitian yang sudah dilakukan beserta hasilnya pertama Madyawati (2017) yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini" menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh demokratis dengan perkembangan bahasa anak. Penelitian ini melibatkan 60 anak usia 3-5 tahun di Kabupaten Magelang. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Restiyani et al. (2019) berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun". Hasilnya, ia menemukan hubungan positif antara pola asuh autoritatif dan perkembangan bahasa anak. Penelitian ini menggunakan sampel 76 anak di TK di Kota Semarang. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mainizar (2013) menyimpulkan bahwa keluarga khususnya orang tua sangat berperan dalam membina dan mengembangkan kemampuan Bahasa pada anak, agar anak berkomunikasi secara aktif dan efektif dalam kehidupannya kelak ketika dia dewasa. Peranan yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam pembinaan Bahasa adalah merintis dan meletakkan dasar berbahasa pada anak, latihan motorik, membiasakan, memelihara, mengawasi

bahasa anak, dan mencegahnya berbahasa tidak sopan, dan mengembangkan kemampuan berbahasa.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, belum ada yang membahas mengenai bagaimana perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah dan peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa tersebut. Penelitian ini bertujuan Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian ialah analisis deskriptif, yaitu untuk menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan (Winartha, 2006).

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa dan keterlambatan bicara pada anak. Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi yang utama antara anak dan lingkungannya, serta alat untuk mengekspresikan dirinya, pemahaman yang mendalam tentang pola asuh yang berbeda sangatlah krusial.

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan beberapa metode yang akan menunjang mini riset penelitian ini, diantaranya: wawancara, observasi, dan analisis. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang anak yang mengalami keterlambatan dalam bicara, yaitu anak laki-laki berinisial AAR 6 tahun (lahir di Jakarta, 17 November 2018), anak perempuan AAH 4 tahun (lahir di Depok, 6 Oktober 2020), anak laki-laki AEH 6 tahun (lahir di Depok, 17 Januari 2018)

Pertanyaan wawancara mencakup pengalaman orang tua dalam mengamati perkembangan anak khususnya kemampuan berbahasa, tantangan yang dihadapi, dan pandangan mereka tentang pentingnya komunikasi dalam perkembangan dan tumbuh kembang anak terutama dalam berbahasa dan berbicara.

Dari wawancara, didapatkan bahan untuk dianalisis. Temuan yang didapat oleh peneliti akan memperlihatkan korelasi pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa dan keterlambatan bicara pada anak. Serta faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian pertama AAR (6 tahun). Dalam kesehariannya AAR menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Ditinjau dari pola asuh orang tua, subjek pertama (AAR) cenderung berkomunikasi dengan keluarganya saja, ia jarang keluar dan bercengkrama dengan teman sebayanya. Hal ini menyebabkan anak bersikap

menutup diri dari lingkungan sehingga tidak memiliki teman di wilayahnya. Menurut sang ibu, ia tidak ingin anaknya terkontaminasi oleh bahasa yang tidak baik dari luar rumah. Ia berpendapat lebih baik anaknya dididik oleh ibunya dan hanya berkomunikasi dengan orang-orang terdekat saja. Akan tetapi, hal tersebut justru menimbulkan masalah dalam perkembangan bahasa AAR. Di usia 4 tahun, AAR baru bisa mengucapkan satu dan dua kata saja, itupun tidak jelas artikulasinya. Saat ia menginginkan sesuatu cenderung mengalami kesulitan karena tidak mendapatkan kosakata yang tepat sehingga lebih banyak menggunakan gerakan non verbal (menunjuk benda, menangis, tantrum). Orang tua membawa AAR ke dokter anak, dan disarankan untuk banyak bersosialisasi agar terangsang untuk berbicara dan bisa menyerap banyak kosa kata. Tindakan orang tua setelah mendapat arahan dari dokter anak, lebih intens (sering) mengajak AAR untuk berbicara (berkomunikasi) dengan cara bermain dan bercerita dan juga memasukkan AAR ke PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Setelah beberapa bulan, perkembangan bahasanya menjadi lebih baik. AAR sudah mulai bisa mengucapkan satu dan dua kata dengan jelas, bisa bernyanyi dengan lirik yang pendek.

Subjek penelitian kedua AAH (4 tahun) dalam keseharian keluarga menggunakan bahasa Indonesia. Kedua orang tuanya bekerja. Jika orang tuanya bekerja, AAH pernah diasuh oleh nenek dan kakeknya, saat ini diasuh oleh ART. Dan sudah beberapa kali ganti ART. Dari sisi kesehatan, AAH pernah dirawat karena sakit anemia. Dilahirkan 10 bulan 4 hari dengan operasi sesar. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua demokratis. Setelah dua tahun, orang tua mendeteksi AAH mengalami keterlambatan bicara. Hal ini terlihat ketika mau berkomunikasi, masih belum jelas mengucapkan kata-kata, kecuali lafal bilabial (p,m,b). Ia paham apa yang diperintahkan orang tua, tapi belum bisa menjawabnya dengan kata-kata yang jelas.. Orang tua membawa ke dokter dan direkomendasikan untuk terapi. Tapi dengan metode terapi kurang membuahkan hasil. Karena selama terapi, AAH hanya menangis tidak kooperatif. Hasil pemeriksaan psikolog, AAH mengalami keterlambatan bicara, sulit mengucapkan kata-kata, dan memiliki trauma terhadap orang asing khususnya laki-laki. Karena ketika pandemi, ayahnya terkena covid dan terpisah selama sebulan dengan keluarga untuk isolasi. Karena metode terapi belum berhasil, orang tua AAH lebih memilih untuk memberikan mainan yang berhubungan dengan motorik halus, seperti pasir, gelembung, dan lain-lain. Saat ini dicoba lagi untuk terapi wicara.

Subjek penelitian yang ketiga AEH (6 tahun). Anak pertama dari dua bersaudara. Kedua orang tua bekerja, ayah karyawan, ibu seorang guru. Sehari-hari diasuh oleh nenek dan kakek. Juga pernah diasuh oleh ART. AEH sempat masuk inkubator sebanyak 3x saat lahir hingga hari ke 5 setelah lahiran. Pola asuh yang diterapkan mengikuti pola kakek dan nenek karena masih tinggal di rumah kakek dan nenek, dan kalo orang tua bekerja, kakek dan nenek yang lebih intens mengasuh AEH. Mengalami kendala dalam komunikasi seperti jika dipanggil namanya tidak menoleh. Menurut sang ibu, AEH mengalami keterlambatan bicara karena pernah mengalami henti jantung waktu bayi dan juga screen time (penggunaan gawai) yang sudah melebihi

batas yang diperbolehkan untuk anak-anak. Orang tua membawanya ke dokter dan psikolog. Disarankan untuk terapi wicara. Setelah 10 bulan, sudah bisa berkomunikasi dengan cukup baik. Selain itu, orang tua AEH juga menstimulusnya dengan mengajak bermain, membaca buku dan memasukkan ke sekolah anak usia dini (PAUD). Untuk penggunaan gawai juga dikurangi agar bisa lebih aktif bersosialisasi dan berkomunikasi.

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa perkembangan bahasa dapat dipengaruhi oleh peran orang tua dan lingkungan sekitar. Perkembangan bahasa anak dimulai dengan tangisan pertama. Orang tua yang memulai memperkenalkan bahasa pada anak. Komunikasi antara orang tua dan anak dapat terjalin dengan baik jika orang tua sering mengajak anaknya berinteraksi, misalnya untuk sekadar mengobrol dan bertanya tentang kesehariannya. Komunikasi yang baik bertujuan agar tidak ada kesalahpahaman dalam menanggapi sesuatu. Hal ini juga dapat memacu perkembangan bahasa yang dimiliki anak. Semakin sering orang tua mengajak anaknya berkomunikasi atau berbicara, maka semakin banyak pula kosakata yang dimiliki oleh anak tersebut.

Cara orang tua berbicara kepada anak juga berkaitan dengan peningkatan kosakata yang dikuasai anak (Santrock, 2014). Sebanyak 60% orang tua selalu mengajak anak berkomunikasi, baik melalui tanya jawab, bercerita, atau lainnya. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan untuk merangsang kemampuan bahasanya, baik untuk reseptif maupun ekspresif. Keterampilan bahasa reseptif meliputi kemampuan untuk mendengarkan dan membaca, sedangkan keterampilan bahasa ekspresif meliputi kemampuan untuk berbicara dan menulis (Yulsoyfriend et al., 2019).

Setiap orang tua tentu menginginkan yang terbaik untuk anaknya, termasuk dalam hal membatasi pergaulan mereka (Widiyanto, S., & Purnomo, 2023). Ini wajar, asalkan tetap memberi ruang bagi anak untuk bersosialisasi, agar mereka tidak merasa canggung saat mulai sekolah (Sriyono.dkk, 2022). Pola asuh yang penuh perhatian, di mana orang tua sering mengajak berbicara, membacakan cerita, dan mendengarkan anak, dapat merangsang kemampuan bahasa mereka sejak kecil. Namun, di era digital, anak sering terpapar gawai sejak usia dini, yang dapat menghambat perkembangan bahasa. Gawai lebih memberikan pengalaman yang pasif seperti menonton video atau bermain game tanpa banyak stimulasi verbal. Ketergantungan pada gawai dapat mengurangi interaksi langsung anak dengan orang tua dan lingkungan, sehingga kesempatan mereka untuk mendengar dan mempraktikkan bahasa pun berkurang (Supandi,dkk, 2023). Akibatnya, anak cenderung pasif dan kurang memiliki kosakata yang kaya serta kemampuan berkomunikasi yang baik. Selain itu, perkembangan bahasa anak juga dipengaruhi oleh kesehatan. Jika anak mengalami hambatan dalam tumbuh kembang fisiknya akan sangat mempengaruhi perkembangan bahasanya karena anak yang sehat cenderung memiliki pertumbuhan dan perkembangan kognitif yang optimal, yang sangat penting untuk kemampuan bahasanya.

SIMPULAN

Orang tua dan lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak. Anak yang jarang berinteraksi dengan orang tua dan teman sebaya mungkin akan kesulitan dalam bersosialisasi dan cenderung tertutup terhadap dunia luar. Akibatnya, kemampuan berbahasanya pun tidak optimal. Sebaliknya, anak yang banyak diberikan rangsangan oleh orang tuanya dan diberi kesempatan untuk bergaul dengan teman seumurannya akan lebih berkembang secara sosial dan bahasa. Lingkungan sekitar, khususnya pola asuh orang tua, sangat memengaruhi perkembangan bahasa anak. Peran orang tua dalam membentuk kemampuan berbahasa anak sangat besar. Interaksi yang rutin serta stimulasi bahasa sejak dini dapat memengaruhi cepat dan baiknya perkembangan bahasa anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan stimulasi bahasa yang baik dari orang tua umumnya mengalami perkembangan bahasa yang lebih optimal. Meskipun tidak semua orang tua dapat selalu bersama anaknya, namun waktu yang ada harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk mengawasi serta membimbing sehingga anak tetap dalam pengawasan orang tua dan dapat tumbuh dengan baik. Orang tua perlu memberikan stimulasi yang baik agar perkembangan bahasa anak menjadi optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, E., Juriana, Issom, F. L., & Rahmah, N. (2016). *Perkembangan Peserta Didik*. UNJ Press.
- Anggraini, N. (2020). Peranan Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43–54. <https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9741>
- Anggraini, V., Yulsyofriend, & Yeni, I. (2019). Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau pada Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 73–84. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i2.3377>
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik: kajian teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Forikes"(Journal of Health Research" Forikes Voice"), 7(1), hlm. 52–59.
- LN, H. S. Y. (2016). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Joni, J. (2015). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah (3-5 tahun) di PAUD Al-Hasanah tahun 2014. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), hlm. 42–48.
- Sriyono, H., Rizkiyah, N., & Widiyanto, S. (2022). What Education Should Be Provided to Early Childhood in The Millennial Era. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan*

- Anak Usia Dini*, 6(5), 5018-5028.
- Maharany, A. F. (2016). Gejala fonologis bahasa Indonesia pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Permata Hati kota Kendari. *Jurnal Basastra*, 2(1).
- Mustika, I. (2013). Mentradisikan kesantunan berbahasa: upaya membentuk generasi bangsa yang berkarakter. *Semantik*, 2(1), hlm. 1–11.
- Nuraeni, L. (2015). Pemerolehan morfologi (verba) pada anak usia 3, 4 dan 5 tahun (suatu kajian neuro psikolinguistik). *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), hlm. 13–30.
- Sriyono, H., Rizkiyah, N., & Widiyanto, S. (2022). What Education Should Be Provided to Early Childhood in The Millennial Era. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5018-5028.
- Patilima, H. (2011). *Metode penelitian kualitatif: Edisi revisi*. Bandung: Alfabeta.
- Sudrajat, R. T., & Kasupardi, E. (2018). *Teori belajar bahasa*. Bandung: Logoz Publishing.
- Sugiyono, P. D. (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supandi, A., Esra, M. A., Nurlela, N., Bakar, A., Sinambela, T. R., Widiyanto, S., & Purnomo, B. (2023). Bagaimana Anak Mempelajari Kemampuan Kewirausahaan Sejak Dini?. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4267-4275.
- Vinayastri, A. (2015). Pengaruh pola asuh (parenting) orang-tua terhadap perkembangan otak anak usia dini. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(1), hlm. 33–42
- Widiyanto, S., & Purnomo, B. (2023). Freedom to Learn in Ki Hajar Dewantara's Perspective: Historical Studies and Their Relevance to Character Education. *International Journal of Business, Law, and Education*, 4(2), 837-844